

## Seri Pembelajaran PRISMA

Agustus 2023

# Pelajaran yang kami petik selama bekerja di sektor peternakan babi di NTT



**Jangka waktu** : 2014 hingga saat ini



**% NAIC** : 411%



**Lokasi** : NTT



**Investasi bersama** : 16 miliar rupiah



**Total penjangkauan** : 126.665



**Investasi petani/peternak** : 640 miliar rupiah



**Total Perubahan Pendapatan Bersih yang Dapat Diatribusikan (NAIC)** : 714 miliar rupiah



**Jumlah mitra** : 382

Seri pembelajaran ini membahas sektor peternakan babi di Nusa Tenggara Timur, dimana PRISMA berperan penting dalam mengembangkan pasar pakan komersial, memperbaiki kualitas pengelolaan bibit ternak, dan mengelola respons terhadap masalah penyakit hewan menular.

# Mengapa memilih sektor peternakan babi di NTT?

PRISMA memilih bekerja pada sektor peternakan babi di NTT karena NTT sendiri merupakan produsen dan konsumen daging babi terbesar (setelah Bali) di Indonesia. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor ini berperan sebagai jaring pengaman bagi peternak babi skala kecil. NTT memiliki populasi babi terbesar di Indonesia, yang menyumbang 30 persen dari populasi babi nasional. Dengan adanya sekitar 900.000 rumah tangga yang memelihara rata-rata dua babi, dan 70 persen peternak skala kecil memelihara babi untuk memperoleh pendapatan tambahan, babi menjadi hewan ternak terpenting bagi peternak skala kecil di NTT.

Babi menjadi salah satu elemen budaya yang kuat di NTT dan sering kali disajikan di hampir setiap upacara keagamaan dan acara adat. Selain itu, praktik mempersembahkan babi

sebagai hadiah juga umum dilakukan, dan di beberapa daerah, babi dapat digunakan sebagai mahar bagi perempuan. Tradisi budaya dan keagamaan semacam ini membuat permintaan terhadap babi tetap tinggi. Di sisi lain, babi juga merupakan sumber protein penting untuk konsumsi rumah tangga. Sebanyak 91% dari 5,39 juta penduduk NTT adalah non-Muslim, dan mereka dianggap sebagai pemakan daging babi. Para perempuan juga memiliki keterlibatan yang tinggi dalam sektor ini, di mana mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengumpulkan pakan ternak, memberi makan, membersihkan kandang, dan mengontrol kesehatan babi. Di samping pentingnya sektor babi di NTT, pasar babi sendiri masih belum berkembang, dan terdapat peluang besar untuk mengembangkan usaha babi.

## Kendala-kendala dalam fungsi pasar

Peternak babi di NTT memiliki akses yang terbatas untuk mendapatkan bibit ternak berkualitas atau menerapkan praktik peternakan yang baik, termasuk manajemen peternakan dan pembiakan serta inseminasi buatan. Mereka juga kesulitan untuk mendapatkan pakan berkualitas dan informasi terkait penggunaan pakan yang tepat. Produk kesehatan babi (vitamin, suplemen, vaksin, obat-obatan) tidak selalu tersedia, sementara wabah demam babi Afrika (ASF) masih berlanjut tanpa adanya pengelolaan kesehatan hewan yang baik. Karena perdagangan babi dan produk babi dibatasi oleh regulasi pemerintah, penyediaan stok babi dan proses pemulihan dari pandemi COVID-19 dan wabah ASF menjadi terhambat.

Kendala-kendala ini menciptakan peluang bagi PRISMA untuk terlibat dalam fungsi-fungsi pasar yang kurang optimal, yaitu:



### PAKAN

Meningkatkan kualitas pakan dan pemberian pakan



### BIBIT BABI

Meningkatkan ketersediaan dan akses untuk mendapatkan babi hidup dan layanan inseminasi buatan



### KESEHATAN HEWAN

Memperkuat dan meningkatkan praktik pemeliharaan ternak terkait pendeteksian, respons, pencegahan, dan pemulihan ASF



### KEBIJAKAN & REGULASI

Meningkatkan regulasi untuk pergerakan produk babi



# History of PRISMA's engagement in pigs NTT

1

## Fase 1. Intervensi generasi pertama yang berfokus pada pembiakan babi

Fase 1 keterlibatan di sektor babi dijalankan oleh fasilitator pendamping, yakni LSM internasional dan nasional yang telah dilatih dan dikontrak oleh PRISMA untuk mengelola intervensi atas nama program. Pada tahun 2014, saat PRISMA mulai terlibat di sektor babi di Flores yang merupakan pusat produksi babi di NTT, PRISMA menggandeng LSM internasional dan mitra lokal.

Intervensi generasi pertama yang dimulai dari bulan Juli 2014 hingga Juli 2016 ini berfokus pada pembiakan babi karena para peternak lebih banyak menggunakan bibit lokal<sup>1</sup> daripada bibit murni atau bibit hasil persilangan. PRISMA bermitra dengan delapan peternakan pembiakan milik gereja dan swasta untuk menyebarkan bibit babi dan pakan yang lebih berkualitas, serta menyosialisasikan praktik pemeliharaan ternak. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi pelatihan singkat dan lokakarya tentang manajemen peternakan, kunjungan studi ke peternakan pembiakan yang maju di Jawa, dan pemberian dukungan untuk mengembangkan saluran distribusi anak babi yang lebih berkualitas. PRISMA juga memulai kemitraan dengan salah satu produsen pakan terbesar, sehingga peternakan pembiakan mampu menawarkan paket gabungan (varietas anak babi baru dan pakan yang lebih berkualitas) atau merujuk peternak ke perusahaan pakan untuk mendapatkan pakan babi yang lebih baik.

## Fase 1. Perubahan prioritas ke pakan berkualitas dan penanganan kolera babi

Akibat rendahnya daya beli, banyak peternak kesulitan untuk membeli anak babi berkualitas tinggi. Namun, dalam intervensi ini, terdapat minat yang tinggi terhadap komponen pakan. Pada semester kedua tahun 2016, PRISMA mengalihkan fokusnya untuk mempromosikan pakan berkualitas, termasuk pakan yang menargetkan bibit lokal. PRISMA juga memperluas cakupannya geografis dan mulai bekerja di Sumba (melalui satu fasilitator pendamping) dan Timor (melalui satu fasilitator pendamping lainnya). Berkat intervensi generasi kedua ini, PRISMA bermitra dengan enam perusahaan pakan tambahan. Kemitraan ini mencakup perusahaan pakan terbesar kedua, ketiga, dan keempat di Indonesia. PRISMA mendukung mitra-mitranya dalam mendorong permintaan terhadap pakan yang lebih berkualitas, mengembangkan jaringan distribusi ke daerah terpencil, menguji coba strategi pemasaran, dan menyampaikan informasi tentang praktik peternakan yang baik.

Terakhir, intervensi generasi ketiga melibatkan kolaborasi antara perusahaan pakan dan farmasi hewan dengan fokus tambahan pada kesehatan hewan. Selama pengembangan pasar pakan, tim PRISMA mengamati bahwa produk kesehatan babi di NTT belum tersedia, kemudian menindaklanjutinya dengan melakukan penilaian pasar pada tahun 2017. Melihat peluang untuk memanfaatkan mitra pakan yang ada dan jaringan agen pakan mereka dengan menggabungkan produk farmasi dengan pakan babi, PRISMA bermitra dengan perusahaan farmasi hewan terkemuka di Indonesia.

Pada saat yang bersamaan, wabah kolera babi meluas secara besar-besaran pada awal tahun 2017 di Flores dan mengakibatkan sekitar 10.000 kasus kematian babi sebelum pemerintah mulai memberikan respons. Karena kematian akibat kolera babi berdampak langsung terhadap penjualan pakan, PRISMA mendorong perusahaan pakan untuk meningkatkan kesadaran peternak tentang praktik peternakan yang baik sebagai langkah penting untuk mencegah penyebaran kolera babi. PRISMA mengadakan sejumlah lokakarya tentang kolera babi untuk pemangku kepentingan industri dan melakukan pendekatan kepada pemerintah untuk menangani wabah tersebut, termasuk melakukan advokasi untuk mencabut pembatasan yang menghalangi impor vaksin ke Flores dan meningkatkan alokasi dana kabupaten untuk vaksin kolera babi. Karena mitra farmasi PRISMA tidak memiliki vaksin kolera babi, PRISMA mengadakan diskusi dengan dua perusahaan lain untuk mengimpor vaksin dan menghubungkan kedua perusahaan tersebut dengan pemerintah. PRISMA juga mendorong mitra-mitranya untuk merekrut asisten dokter hewan yang mampu memberikan layanan vaksinasi dan melengkapi jaringan dokter hewan pemerintah yang ada. Meskipun PRISMA terus bekerja sama dengan perusahaan pakan selama periode ini, fokus utama PRISMA hingga akhir Fase 1 adalah menangani wabah kolera babi

<sup>1</sup> Akibat perkawinan sedarah dan pola makan yang buruk, bibit lokal lebih rentan terhadap penyakit dan kematian, membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai bobot pasar yang sesuai, dan memiliki produktivitas induk babi yang rendah dengan tingkat kelahiran mati yang tinggi.

## 2

## Fase 2. Menjadikan pakan sebagai fokus awal sekaligus membuat pertimbangan untuk kembali melakukan pembiakan

Pada Fase 2, sektor babi tidak lagi ditangani oleh fasilitator pendamping melainkan dikelola secara internal oleh tim PRISMA. Dengan terkendalinya wabah kolera babi pada saat itu, PRISMA kembali memprioritaskan sektor pakan karena berpotensi menjangkau banyak peternak. Pada tahun 2019, PRISMA terus bekerja sama dengan dua mitra dari Fase 1 dan juga bermitra dengan dua perusahaan pakan lain. Saat itu, kemitraan pangan masih berfokus mempromosikan manfaat pakan komplet. Namun, tidak seperti Fase 1 yang lebih berfokus pada kualitas pakan untuk bibit lokal, PRISMA mendorong perusahaan untuk mempromosikan berbagai macam pakan komplet (pakan untuk tahap *pre-starter*, *starter*, laktasi, kehamilan, *grower*, dan *finisher*) dan pakan konsentrat. Meskipun PRISMA tidak melanjutkan kemitraan resminya dengan mitra farmasi, PRISMA terus berkolaborasi dengan perusahaan dan menghubungkannya dengan mitra pakan.

Menyadari perlunya strategi jangka panjang yang mampu memperkuat ketahanan sektor babi, tim PRISMA mempertimbangkan untuk kembali menangani pembiakan pada tahun 2019. Tidak seperti Fase 1 yang lebih berfokus pada peningkatan ketersediaan anak babi berkualitas di tingkat peternak, kemitraan terkait pembiakan pada Fase 2 melakukan pendekatan yang lebih komprehensif. Hal ini termasuk memperbaiki sistem pengelolaan bibit ternak dan mendukung peternakan pembiakan dalam meningkatkan kualitas bibit ternak dengan memproduksi bibit induk (*parent stock*) dan bibit tetua (*grandparent stock*). Keputusan untuk kembali menangani pembiakan juga diperkuat dengan kekhawatiran akan potensi wabah ASF.

Ketika wabah ASF mulai menyebar di Asia, termasuk di Sumatera Utara pada bulan Agustus 2019 dan di Timor Leste pada bulan September 2019, PRISMA menilai hal ini sebagai risiko besar bagi para peternak di NTT. PRISMA kemudian melakukan simulasi mengenai potensi dampak wabah tersebut terhadap populasi babi di NTT dan kerugian pendapatan yang dialami perusahaan pakan. Simulasi ini dilaporkan kepada pemerintah pusat, serta digunakan untuk menunjang pekerjaan di bidang pembiakan secara internal, terutama mengingat perkiraan kebutuhan penyediaan stok peternakan dengan babi yang tidak terjangkit ASF.

## Fase 2. Perubahan prioritas akibat wabah ASF



### Pembiakan menjadi prioritas dalam ketahanan dan pemulihan pasar

Ketika ASF mewabah pada tahun 2020, PRISMA mengubah strateginya dengan memprioritaskan pembiakan, lalu diikuti dengan kesehatan hewan dan pakan. PRISMA bermitra dengan tiga peternakan pembiakan swasta pada tahun 2020, enam peternakan lain pada tahun 2022, serta Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupaten NTT (Timor, Sumba, dan Rote). Bentuk dukungan PRISMA antara lain:

- Membantu peternakan pembiakan di luar NTT dalam menjalani prosedur analisis risiko agar dapat mengeksport babi hidup dan sperma beku secara legal ke NTT;
- Mendorong sertifikasi peternakan pembiakan lokal di NTT;
- Memfasilitasi mitra dalam mengakses sperma beku;
- Meningkatkan genetik babi dan sistem pencatatan milik mitra;
- Memperkuat langkah-langkah biosekuriti di peternakan mitra, termasuk memperkenalkan protokol ketat untuk mensterilkan peternakan dan menyediakan stok babi;
- Memberikan bantuan dan pelatihan teknis secara langsung mengenai praktik peternakan dan pengelolaan bibit ternak yang baik; dan
- Mengadakan lokakarya tentang pembiakan bersama mitra di bidang pembiakan dan Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupaten NTT untuk memperbaiki regulasi seputar penyediaan stok babi dan memfasilitasi jaringan antar peternak babi.

Salah satu bidang fokus lain dalam kemitraan terkait pembiakan adalah komersialisasi inseminasi buatan, mengingat hal ini menawarkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan perkawinan alami. Keuntungan tersebut di antaranya adalah dapat meminimalkan risiko penularan penyakit dan memasukkan

gen-gen unggul ke induk babi. Dari 13 mitra swasta di bidang pembiakan, PRISMA mendukung salah satunya untuk menjadi pemegang bank sperma dan mendukung sembilan lainnya dalam komersialisasi inseminasi buatan. Bentuk dukungan PRISMA meliputi peningkatan kapasitas terkait teknologi untuk sperma, pembuatan alat inseminasi buatan bersertifikat dan penyediaan alat tersebut untuk produsen sperma, serta penyebarluasan informasi dan pengetahuan tentang layanan inseminasi buatan melalui pelatihan bagi peternak dan kegiatan promosi.



## **Intervensi kesehatan hewan juga menjadi hal yang penting dalam mendukung pemulihan ASF**

Selain upaya untuk menyediakan stok bagi peternakan pembiakan dan memperkenalkan layanan inseminasi buatan kepada peternakan babi di NTT, tim PRISMA juga berfokus pada kesehatan hewan. Hal ini karena ASF merupakan virus yang sangat menular dengan tingkat kematian yang tinggi, sementara vaksinya belum tersedia. ASF menyebar dengan cepat melalui babi yang terinfeksi, serta peralatan dan makanan yang terkontaminasi. Selain statistik resmi yang telah mencatat 121.000 kasus kematian babi per bulan Agustus 2021, studi komprehensif PRISMA terkait sektor babi menunjukkan bahwa kasus kematian babi mencapai 50% dari populasi babi di NTT. Dengan kata lain, lebih dari 1,04 juta kasus kematian babi terjadi per bulan Maret 2022.

Pada bulan Agustus 2021, PRISMA melakukan kampanye percontohan terkait kesadaran akan ASF guna meningkatkan pengetahuan peternak tentang ASF dan langkah-langkah biosekuriti. Langkah ini penting demi mencegah penyebaran wabah lebih lanjut dan membantu pemulihan di sektor ini. Kampanye percontohan ini melibatkan kolaborasi dengan Dinas Peternakan Kabupaten, Balai Pelayanan Kesehatan Hewan di tingkat kecamatan, pemerintah desa, serta perusahaan mitra milik pemerintah dan swasta. Karena adanya pembatasan pergerakan selama pandemi COVID-19, kampanye ini lebih banyak dilakukan melalui platform daring dan radio, termasuk webinar, gelar wicara radio, dan promosi digital.

Meskipun kasus ASF di NTT kian menurun, tidak tersedianya vaksin ASF, terbatasnya akses untuk mendapatkan babi hidup bebas ASF, dan buruknya prosedur penyediaan stok dapat memicu wabah lain dan menghambat pemulihan sektor babi. Selain itu, pengetahuan tentang pencegahan ASF masih terbilang rendah karena sebagian besar peternak belum mengetahui cara mencegah serangan ASF pada masa mendatang dan sebanyak 62% peternak juga masih menerapkan langkah-langkah biosekuriti yang kurang memadai. Oleh karena itu, pada pertengahan tahun 2022, PRISMA menjalankan kampanye baru terkait kesadaran akan ASF untuk menjangkau lebih banyak pemangku kepentingan dan peternak di 22 kabupaten di NTT. Kampanye tersebut diresmikan oleh Wakil Gubernur NTT pada bulan Juli 2022.

Selain meningkatkan kesadaran peternak tentang ASF, PRISMA juga memperkuat langkah pendeteksian, respons, pencegahan, dan pemulihan ASF di NTT dengan:

- meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan hewan dan personel laboratorium untuk menangani ASF dan melakukan pengawasan;
- mendukung perusahaan farmasi milik negara dalam mempromosikan produk serum konvalesen ASF terbarunya di NTT; dan
- berkolaborasi dengan program yang dibiayai Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), yaitu Program Kemitraan Keamanan Kesehatan Australia Indonesia (AIHSP), untuk memperkenalkan alat diagnosis ASF portabel (LAMP) yang dapat membantu mengurangi biaya hingga hampir 75% dan waktu dari yang awalnya membutuhkan beberapa bulan menjadi hanya 1–2 jam untuk mendeteksi ASF.

Pada awal tahun 2022, PRISMA menandatangani Memorandum Perjanjian (MoA) dengan Dinas Peternakan Provinsi NTT untuk berkolaborasi secara komprehensif dengan pemerintah dalam upaya pencegahan, pendeteksian, dan pengawasan ASF; peningkatan kualitas pengelolaan pembiakan dan gen babi di NTT; serta peningkatan kapasitas dan perbaikan kebijakan yang bermanfaat bagi pemulihan sektor babi di NTT. Tim PRISMA juga menyertakan fungsi pasar baru seputar kebijakan dan regulasi dalam strateginya untuk sektor babi. Dalam bidang ini, tim PRISMA mendorong pemerintah untuk merevisi regulasi agar hasil penggunaan LAMP dapat dijadikan dasar penerbitan Sertifikat Bebas ASF yang merupakan persyaratan distribusi babi dan produk babi.



## Intervensi pakan terus berlanjut, tetapi dengan strategi yang berbeda

Meskipun pembiakan dan kesehatan hewan telah menjadi prioritas akibat adanya wabah ASF, PRISMA terus bekerja sama dengan para mitranya di bidang pakan dengan strategi yang berbeda dari saat awal Fase 2. Dampak yang ditimbulkan ASF, COVID-19, dan badai Seroja pada tahun 2021 menyebabkan banyak peternak tidak memiliki sumber finansial untuk membeli pakan lengkap. Oleh karena itu, PRISMA mendorong para mitranya untuk memperkenalkan produk yang lebih terjangkau, seperti konsentrat, pakan tambahan, dan/atau pakan alternatif. PRISMA juga mendorong mitra-mitranya untuk mengembangkan saluran pemasaran alternatif guna menjangkau peternak skala kecil. Pada bulan Juni 2022, PRISMA bermitra dengan sebuah perusahaan pakan baru, sehingga PRISMA kini memiliki total tiga kemitraan aktif di bidang pakan.

Tabel 1: Sejarah intervensi di sektor babi di NTT oleh PRISMA

Jenis mitra	Provinsi	Tahun	Fungsi
<b>BIBIT BABI<sup>2</sup></b>			
Peternakan swasta (menengah, tetapi sebelumnya peternakan kecil)	<b>Fase 1 &amp; 2:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Feb 2015 - Jan 2016 <b>Fase 2:</b> Sep 2020 - Sep 2022	• Bibit
Peternakan pembiakan milik gereja (sedang)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Feb 2015 - Jan 2016	• Bibit
Peternakan pembiakan milik gereja (kecil)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Mar 2015 - Feb 2016	• Bibit
Peternakan pembiakan milik gereja (sedang)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Apr 2015 - Mar 2016	• Bibit
Peternakan pembiakan milik gereja (kecil)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> May 2015 - April 2016	• Bibit
Peternakan pembiakan swasta (kecil)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Jun 2015 - May 2016	• Bibit
Peternakan pembiakan swasta (besar)	<b>Fase 2:</b> Timor	<b>Fase 2:</b> Jun 2020 - Des 2022	• Bibit babi
Peternakan pembiakan swasta (kecil)	<b>Fase 2:</b> Flores	<b>Fase 2:</b> Sep 2020 - Agt 2023	• Bibit babi
Peternakan pembiakan swasta (kecil)	<b>Fase 2:</b> Timor	<b>Fase 2:</b> Agt 2020 - Agt 2022	• Bibit babi (bank sperma)
Peternakan pembiakan swasta (sedang)	<b>Fase 2:</b> Timor	<b>Fase 2:</b> Jun 2022 - Jun 2023	• Bibit babi
Pemerintah Daerah	<b>Fase 2:</b> Timor	<b>Fase 2:</b> Mei 2022 - Okt 2023	• Bibit babi
Peternakan pembiakan milik gereja (kecil)	<b>Fase 2:</b> Flores	<b>Fase 2:</b> Jun 2022 - Sep 2023	• Bibit
Peternakan pembiakan milik gereja (sedang)	<b>Fase 2:</b> Timor	<b>Fase 2:</b> Jun 2022 - Okt 2023	• Bibit babi

<sup>5</sup> Ukuran peternakan: peternakan pembiakan kecil memiliki <30 induk babi, peternakan sedang memiliki 31–75 induk babi, dan peternakan besar memiliki > 76 induk babi

Jenis mitra	Provinsi	Tahun	Fungsi
Pemerintah Daerah	<b>Fase 2:</b> Rote	<b>Fase 2:</b> Jun 2022 - Okt 2023	• Bibit
Peternakan pembiakan swasta (sedang)	<b>Fase 2:</b> Sumba	<b>Fase 2:</b> Jun 2022 - Sep 2023	• Bibit babi (termasuk Inseminasi Buatan)
Peternakan pembiakan swasta (sedang)	<b>Fase 2:</b> Sumba	<b>Fase 2:</b> Jul 2022 - Sep 2023	• Bibit babi (termasuk Inseminasi Buatan)
Peternakan pembiakan swasta (kecil)	<b>Fase 2:</b> Sumba	<b>Fase 2:</b> Jul 2022 - Sep 2023	• Bibit babi (termasuk Inseminasi Buatan)
Pemerintah Daerah	<b>Fase 2:</b> Sumba	<b>Fase 2:</b> Jul 2022 - Okt 2023	• Bibit babi
Pemerintah Daerah	<b>Fase 2:</b> Flores	<b>Fase 2:</b> Jul 2022 - Okt 2023	• Bibit babi (termasuk Inseminasi Buatan)

### PAKAN

Produsen pakan (besar)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Mei 2015 - Apr 2016	• Pakan
Produsen pakan (kecil)	<b>Fase 1:</b> Flores	<b>Fase 1:</b> Nov 2016 - June 2018	
Produsen pakan (besar)	<b>Phase 1 &amp; 2:</b> Flores, Sumba, Timor	<b>Fase 1:</b> Okt 2016 - Des 2018 <b>Fase 2:</b> Des 2019 - Okt 2023	
Produsen pakan (besar)	<b>Phase 1:</b> Flores, Sumba	<b>Fase 1:</b> Nov 2016 - Jun 2018	
Produsen pakan (besar)	<b>Fase 1:</b> Flores, Sumba	<b>Fase 1:</b> Feb 2017 - Jun 2018	
Produsen pakan (besar)	<b>Fase 1 &amp; 2:</b> Timor	<b>Fase 1:</b> Mar 2017 - Sep 2018 <b>Fase 2:</b> Nov 2019 - Nov 2021	
Produsen pakan (besar)	<b>Fase 1:</b> Timor	<b>Fase 1:</b> Sep 2017 - Sep 2018	
Produsen pakan (sedang)	<b>Fase 2:</b> Flores	<b>Fase 2:</b> Nov 2019 - Nov 2022	
Produsen pakan (sedang)	<b>Fase 2:</b> Flores	<b>Fase 2:</b> Des 2019 - Nov 2021	
Produsen pakan (sedang)	<b>Fase 2:</b> Flores, Timor	<b>Fase 2:</b> Mar 2020 - Sep 2023	

### LAIN-LAIN: KESEHATAN HEWAN, KEBIJAKAN & PERATURAN, KOMBINASI FUNGSI

Produsen Produk Farmasi Hewan (besar)	<b>Fase 1:</b> Timor, Sumba	<b>Fase 1:</b> Agt 2017 - Sep 2018	• Kesehatan Hewan
Program DFAT	<b>Fase 2:</b> NTT	<b>Fase 2:</b> Agt 2021 - Jun 2023	• Kesehatan Hewan
Pemerintah Provinsi	<b>Fase 2:</b> NTT	<b>Fase 2:</b> Jan 2022 - Jun 2023	• Kesehatan Hewan • Bibit babi • Kebijakan & regulasi

# Upaya apa yang berhasil dan tidak?

## Keterlibatan awal fasilitator pendamping



### Terlalu banyak terlibat

Kedua fasilitator pendamping tidak terbiasa dengan pendekatan MSD. Mereka juga mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pemasaran atas nama mitra, serta mengumpulkan pesanan dari distributor. Beberapa mitra tidak mampu melanjutkan jenis-jenis pemasaran dan promosi yang diperkenalkan oleh PRISMA, seperti 'market storms', karena mereka tidak memiliki kapasitas yang mumpuni untuk melakukannya. Karena para peternak menganggap fasilitator pendamping sebagai sumber informasi utama mereka (alih-alih mitra swasta di bidang pakan), para fasilitator pendamping secara tidak langsung menjadi wajah perusahaan di saat mereka seharusnya menjadi pendukung.



### Ketidakmampuan peternakan milik gereja untuk menghasilkan keuntungan komersial

Mengingat ketersediaan peternakan pembiakan swasta di NTT yang terbatas, PRISMA akhirnya bermitra dengan sejumlah peternakan milik gereja pada Fase 1. Sebagian besar dari peternakan tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan komersial dalam jangka panjang, dan pihak gereja bahkan ikut campur saat salah satu peternakan terlalu dikomersialkan. Bekerja sama dengan peternakan milik gereja memungkinkan PRISMA untuk mengintervensi pembiakan di pasar yang kurang berkembang, dan hal ini membawa implikasi pada keberlanjutan perubahan yang diperkenalkan melalui para pelaku tersebut. Oleh karena itu, pada Fase 2, PRISMA memutuskan untuk melanjutkan ke peternakan komersial.



### Kegagalan dalam upaya menggabungkan akses ke keuangan

Selain tantangan terkait pengiriman langsung dan jenis-jenis mitra yang terlibat, PRISMA gagal dalam memfasilitasi layanan pinjaman dari Bank NTT untuk memberikan biaya kepada peternak agar dapat meningkatkan kualitas anak babi. PRISMA memutuskan untuk secara bertahap menghentikan akses ke pembiayaan karena para peternak mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan mengajukan pinjaman ke bank. Ditambah lagi, sumber pinjaman lain di tingkat desa (baik formal maupun informal) sudah tersedia. PRISMA juga telah mencoba mengintervensi koperasi kredit yang membeli pakan dalam jumlah besar sebelum mendistribusikannya kepada peternak. Cara ini juga tidak berhasil karena koperasi tersebut mengambil keuntungan besar dari pakan dan bunga dari pinjaman.

## Mendirikan pasar untuk pakan babi berkualitas dan mendorong lebih banyak pihak untuk memasuki pasar tersebut

Pada Fase 1, sebagian besar mitra pakan PRISMA tidak familier dengan NTT, dan sebagian besar perusahaan yang ada di provinsi tersebut memproduksi pakan unggas. Menurut perusahaan-perusahaan tersebut, NTT bukanlah pasar yang cocok untuk pakan babi. Melalui kemitraan awalnya, PRISMA menunjukkan potensi pasar pakan babi di NTT. Dalam dua tahun pertama, pasar pakan babi ini berkembang dengan signifikan, dibuktikan dengan penjualan dari mitra utama PRISMA yang meningkat dari 8 ton pada pertengahan tahun 2015 menjadi 232 ton pada pertengahan tahun 2017. Pada tahun 2018, beberapa mitra dan distributor mulai mengembangkan jaringan agen pakan mereka secara independen tanpa dukungan dari PRISMA. Pada tahun 2019, pasar pakan babi di NTT berkembang sebanyak 42 persen setiap semester. Dengan model bisnis yang serupa, beberapa mitra PRISMA telah mengembangkan bisnis pakan babi mereka ke pulau-pulau lain di NTT

dan provinsi lainnya. Dengan bantuan PRISMA, salah satu mitra bahkan mengembangkan bisnis pakan babi mereka ke Republik Demokratik Timor-Leste. Selain tujuh mitra pertama PRIMA, enam perusahaan pakan lain juga meniru model bisnis pakan ini dan memasuki pasar pada tahun 2019. Beberapa perusahaan juga telah menempatkan staf penjualan teknis dan staf lapangan untuk mengelola saluran distribusi guna menjangkau para peternak baru dan mempertahankan pasar yang sudah ada. Meskipun banyak perusahaan pakan meninggalkan NTT karena terjadinya wabah ASF dan pandemi COVID-19, masih terdapat sembilan perusahaan pakan babi PRISMA yang beroperasi di NTT, yang kemudian disusul oleh banyak perusahaan lainnya ketika sektor ini mulai pulih.

## Pengenalan bibit ternak babi yang lebih berkualitas namun jangkauan awalnya terbatas

Jumlah varietas babi yang lebih berkualitas, yang memungkinkan peternak untuk mengurangi waktu penggemukan babi dari 18 bulan menjadi 8-10 bulan dengan pakan hewan yang berkualitas, sangatlah terbatas di NTT sebelum PRISMA terlibat dalam sektor ini. Saat ini, setidaknya terdapat tujuh perusahaan pembiakan yang menyediakan bibit berkualitas tinggi yang tumbuh lebih cepat untuk semua pulau utama di NTT, dan lima di antaranya juga mulai menyediakan layanan Inseminasi Buatan (IB). Meskipun intervensi pembiakan Fase 1 berhasil memperkenalkan varietas babi yang lebih berkualitas ke NTT, proses intervensi ini terbilang lambat dan mitra-mitra pembiakan awal hanya mampu menjangkau sejumlah kecil peternak (1.300 rumah tangga). Sebagian besar peternakan pembiakan babi ini berbasis di daerah perkotaan dan tidak memprioritaskan penjangkauan peternak di daerah pedesaan. Oleh karena itu, banyak peternak awal yang mengadopsi jenis baru babi ini adalah peternak kota dari kelas menengah. Peternak rakyat tidak dapat membeli atau mengakses varietas babi yang lebih berkualitas. Sekalipun dapat membelinya, peternak desa ini tidak mampu memfasilitasi kebutuhan pakan dan minum yang meningkat.

Mengingat rendahnya tingkat jangkauan dan terbatasnya dampak intervensi awal terhadap peternak rakyat, promosi pakan yang berkualitas menjadi titik awal yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas peternak. Hal ini setidaknya berlangsung sebelum wabah ASF dan kolera babi menyerang, membuat populasi babi di NTT berkurang drastis. Hampir 76 persen peternak babi terdampak wabah tersebut, dan 70 persen di antaranya kehilangan seluruh babinya. Mengingat pentingnya babi dalam sosial dan budaya masyarakat, sebagian besar peternak berupaya untuk membeli babi dan mengisi kembali peternakan mereka ketika harga babi kembali normal dan bibit yang berkualitas menjadi lebih mudah didapatkan.

## Peran penting dalam merespons wabah kolera babi dan ASF



### Menginisiasi respons pemerintah terhadap kolera babi

Kampanye vaksinasi massal kolera babi tidak akan dilakukan jika PRISMA tidak mengangkat isu peningkatan kematian babi akibat kolera babi kepada pemerintah pusat dan provinsi, serta memfasilitasi pengembangan peta jalan pemberantasan kolera babi. Kampanye tersebut diterapkan setelah PRISMA menghubungi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kementerian Pertanian secara langsung pada bulan Agustus 2017. Merespons komunikasi PRISMA, pemerintah pusat pun pada hari selanjutnya mulai mengerahkan tim untuk menyelidiki wabah kolera babi di NTT. Mengetahui adanya risiko terkait wabah tersebut, departemen peternakan pusat mengirimkan 70.000 dosis vaksin kolera babi ke NTT pada bulan September 2017 dan membuat panduan protokol untuk departemen tersebut guna mengidentifikasi, mengonfirmasi, dan mengobati wabah kolera babi di masa mendatang. PRISMA juga mendorong pemerintah untuk mencabut status "bebas kolera babi" untuk daerah Flores, sehingga larangan untuk mengimpor vaksin kolera babi pun dihapuskan.

PRISMA juga mengadakan sejumlah lokakarya mengenai kolera babi. Salah satu hasil nyata dari lokakarya PRISMA dengan pemangku kepentingan di sektor swasta pada bulan Oktober 2017 adalah pelatihan dan sertifikasi bagi petugas vaksinasi kolera babi. Pada bulan November 2017, PRISMA juga mengadakan lokakarya kolera babi dengan para pemangku kepentingan yang, untuk pertama kalinya, telah mengumpulkan perwakilan dari tiga tingkatan pemerintahan (pusat, provinsi, dan kabupaten) serta perwakilan dari sektor swasta (perusahaan pakan dan farmasi beserta agen distribusi mereka). Keputusan untuk mengembangkan peta jalan pemberantasan kolera babi untuk Provinsi NTT merupakan salah satu poin penting yang dihasilkan dari seminar ini. Peta jalan yang disusun pada awal tahun 2018 telah membantu mengurangi jumlah kasus kolera babi secara signifikan.



## Meningkatkan peluang pemulihan dari wabah ASF

Meskipun ASF tetap menjadi tantangan untuk keberlanjutan sektor ini, tanpa keterlibatan PRISMA, peluang untuk memulihkan kondisi setelah wabah ASF akan jauh lebih rendah. PRISMA telah membantu pemulihan ini, tidak hanya dengan menginisiasi kampanye kesadaran ASF dalam skala besar, tetapi juga dengan meningkatkan akses terhadap babi hidup bebas ASF agar peternakan dapat pulih atau terisi kembali. PRISMA mengadakan lokakarya pembiakan bagi para pemangku kepentingan untuk mengoordinasikan cara mengatasi ASF dan mengembangkan sistem penyediaan ulang dan pengelolaan bibit babi. Sebagai hasil dari upaya PRISMA ini, beberapa mitra peternakan pembiakan babi mulai berkembang dengan baik dan bebas dari virus ASF, menerapkan langkah-langkah biosekuriti yang ketat, dan mendapatkan permintaan tinggi untuk anak babi, babi gemuk, dan/atau daging babi.

## Inovasi berkelanjutan untuk memperkuat sektor ini



### Beradaptasi dan berevolusi secara konsisten

Tim sektor babi PRISMA telah mampu menyesuaikan dan mengembangkan strateginya selama delapan tahun sejak berkecimpung dalam sektor ini. Hal ini termasuk pergeseran dari pembiakan ke pakan pada Fase 1 ketika terbukti bahwa intervensi pembiakan memiliki jangkauan yang terbatas, serta keputusan untuk kembali fokus dan memprioritaskan pembiakan sebagai respons terhadap ASF dan menyadari perlunya membangun lebih banyak resiliensi dalam sektor ini. Fleksibilitas dan kemampuan PRISMA untuk merespons tantangan eksternal (kolera babi, ASF, COVID-19, dan siklon Seroja) tercermin tidak hanya dalam perubahan strategi sektor secara keseluruhan, tetapi juga dalam upaya untuk mengubah arah kegiatan dengan mitra (misalnya, mempromosikan produk pakan alternatif yang lebih terjangkau; menjelajahi saluran pemasaran alternatif baik digital/daring; menggabungkan dukungan biosekuriti ke dalam rencana intervensi pembiakan). Pada tahun 2019, PRISMA juga melakukan analisis segmentasi peternak dan mengembangkan strategi yang berbeda-beda untuk setiap pulau utama di NTT, mengingat bahwa perilaku peternak dan sektor swasta di setiap pulau berbeda.



### Market storms—inovasi pemasaran yang lebih terjangkau dan efisien

Dengan dukungan PRISMA, para mitra memperkenalkan pendekatan pemasaran baru yang disebut *market storm*. *Market storm* memanfaatkan tempat dan waktu yang sudah ada (misalnya, pasar ternak mingguan) di mana sejumlah besar peternak babi akan hadir. Agen dan distributor pakan akan mendirikan kios sementara di pasar-pasar ini dan menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian peternak pada produk mereka. *Market storm* memungkinkan agen dan distributor tersebut untuk mengukur minat peternak terhadap produk, meningkatkan penjualan, mengedukasi sejumlah besar peternak, dan meningkatkan kesadaran terhadap merek perusahaan. Mengikuti saran dari PRISMA, beberapa mitra juga merekrut dokter hewan yang akan memberikan konsultasi gratis selama kegiatan *market storm* ini. Dokter hewan ini terbukti menjadi daya tarik yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan peternak terhadap merek serta produk pakan mereka. Untuk mendukung mitra-mitranya, PRISMA membantu menghadirkan pasar fisik di NTT dalam peta Google, yang mencakup informasi tentang waktu dan hari buka, jumlah pengunjung, dan rincian kontak pengurus pasar. Meskipun mitra pakan tidak melanjutkan *market storm* secara independen tanpa PRISMA akibat pandemi COVID-19, pendekatan ini adalah cara yang efektif dan terjangkau untuk menjangkau banyak peternak. PRISMA terus menggunakan metode ini dalam kampanye kesadaran ASF-nya.



### Inovasi untuk menyediakan solusi yang lebih terjangkau atau terintegrasi

PRISMA juga mendorong mitra untuk memperkenalkan inovasi produk, terutama produk bundel, ukuran kemasan yang lebih kecil, dan produk pakan yang lebih terjangkau. Seiring meningkatnya jumlah babi yang ditenak, risiko wabah penyakit dan kematian babi pun meningkat. Hal ini berdampak negatif pada permintaan terhadap pakan. Oleh karena itu, perusahaan pakan perlu mendorong agen mereka untuk menyediakan obat-obatan. PRISMA memperlihatkan adanya peluang untuk mengakses pasar kesehatan babi yang belum dikembangkan di NTT kepada sebuah perusahaan farmasi terkemuka. Dengan menggabungkan produknya bersama produk perusahaan pakan, perusahaan farmasi dapat memanfaatkan jaringan distribusi dan basis pelanggan yang sudah dimiliki

oleh perusahaan pakan. Hal ini menguntungkan bagi kedua belah pihak, dan perusahaan farmasi tersebut lanjut bekerja sama dengan produsen pakan, bahkan setelah kemitraan dengan PRISMA berakhir pada tahun 2018.

Berdasarkan rekomendasi PRISMA, banyak mitra pakan juga telah memperkenalkan kemasan yang lebih kecil (kemasan 10 kg alih-alih 50 kg). Dengan kemasan yang lebih kecil, produk pun menjadi lebih terjangkau bagi para peternak, terutama karena pendapatan pribadi mereka setelah dipotong pajak (*disposable income*) sering kali terbatas. Kebutuhan pengeluaran yang lebih rendah dengan kemasan yang lebih ringan juga membuat produk lebih mudah dijangkau oleh perempuan. Selain kemasan yang lebih kecil, beberapa mitra juga melakukan inovasi pada produk pakan seperti menyediakan alternatif yang lebih terjangkau. Contohnya, salah satu perusahaan menghasilkan pakan yang lebih murah daripada pakan komplet, tetapi nutrisinya lebih banyak daripada dedak gandum. Perusahaan lainnya memperkenalkan produk pakan dengan satu bahan yang dapat dicampur dengan konsentrat untuk mengurangi biaya pakan bagi peternak.



### Pelibatan semua pihak

Perempuan memiliki peran penting dalam sektor peternakan babi, termasuk dalam pemberian pakan sebagai salah satu aktivitas yang paling memakan waktu. Untuk mengurangi beban dan waktu kerja secara signifikan bagi perempuan, penggunaan pakan komplet atau pakan konsentrat dapat menjadi pilihan. Waktu yang dihabiskan untuk memberi pakan dari yang awalnya 5-6 jam sehari dapat berkurang menjadi 15-45 menit. Pakan seperti ini juga dapat meningkatkan pendapatan peternak karena pertumbuhan babi menjadi lebih cepat. Pada saat yang sama, PRISMA menemukan bahwa perempuan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan terkait pembelian pakan. Contohnya, 50 persen keputusan pembelian pakan dibuat oleh perempuan dan 32 persen oleh suami dan istri. Peningkatan pendapatan dari beternak babi digunakan untuk pengeluaran yang berada di bawah kendali atau kepentingan perempuan. Oleh karena itu, PRISMA mendukung mitra dalam memperkenalkan praktik bisnis yang lebih inklusif yang dapat meningkatkan penjualan dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Selain kemasan produk yang lebih kecil, PRISMA juga mendorong mitra untuk melakukan *market storm* ketika terdapat peternak perempuan di pasar; mengatur pertemuan para peternak secara inklusif dengan memilih waktu (misalnya, akhir pekan) dan lokasi yang tidak memberatkan perempuan; dan merekrut agen penjualan atau dokter hewan perempuan, khususnya di daerah terpencil, untuk meningkatkan distribusi produk dan promosi kepada pelanggan perempuan. Tiga mitra pakan telah merekrut staf lapangan perempuan sebagai hasil dari studi PRISMA tentang peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.



### Tantangan dalam inovasi pembiakan

Wabah ASF, yang diperparah oleh pandemi COVID-19, telah merugikan sektor ternak babi dan berdampak pada seluruh mitra PRISMA. Adanya larangan pertemuan sosial selama pandemi COVID-19 menjadi penyebab melemahnya *end market* untuk babi gemuk, terutama karena babi biasanya dikonsumsi pada acara kebudayaan dan keagamaan. Menurunnya permintaan babi dan meningkatnya kematian massal babi menyebabkan adanya penurunan signifikan dalam penjualan pakan dan obat-obatan untuk babi, sehingga dua mitra PRISMA terpaksa menunda rencana ekspansi di NTT dan pada akhirnya menghentikan kegiatan di NTT secara total. Dampak ASF juga merugikan seluruh mitra pembiakan PRISMA, bahkan beberapa mitra menghadapi dua gelombang wabah ini. Akibat ASF, salah satu mitra memutuskan untuk menutup peternakan pembiakan mereka pada tahun 2021. Meskipun demikian, tantangan ini menjadikan para peternak untuk berinovasi secara lebih pesat, mulai dari IB hingga pengadaan bibit babi yang dapat tumbuh lebih cepat. Percepatan inovasi juga dilakukan oleh mitra swasta, yang mengembangkan alternatif pakan dengan harga lebih terjangkau, beralih ke strategi *online* baru untuk memasarkan dan mempromosikan produk, dan mengomersialkan IB.

# Pelajaran-pelajaran penting

Berikut adalah pelajaran-pelajaran penting yang didapat oleh PRISMA selama bekerja di sektor babi NTT:



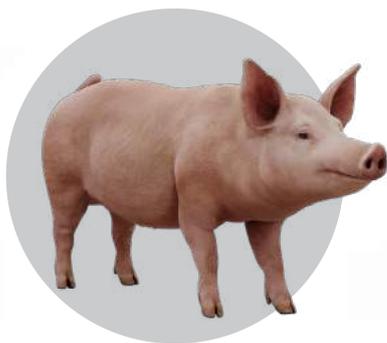
**Pasar yang sepi mungkin memerlukan pendekatan yang lebih langsung pada awalnya, tetapi penting untuk terlebih dahulu memiliki *exit strategy* (strategi keluar) dan batasan yang jelas tentang sejauh mana program tersebut berjalan dengan dukungan ada.**

Pasar di NTT terbilang sepi dan tidak kompetitif, di mana pelaku pasarnya hanya sedikit, sebagian besar rantai nilai tidak terstruktur, dan tidak terdapat fungsi serta aturan pasar pendukung. NTT adalah provinsi termiskin ketiga di Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian subsisten dan sangat bergantung pada subsidi pemerintah. Pertumbuhan industri di wilayah ini terbatas, dan perusahaan dari daerah pusat komersial seperti Jawa menganggap NTT sebagai pasar yang sulit ditembus karena infrastruktur transportasi yang tidak memadai, penduduk yang tersebar secara geografis, dan budaya yang berbeda.

Oleh sebab itu, program pengembangan sistem pasar (MSD) jarang mencapai momentum dengan menggunakan pendekatan yang sederhana dan fasilitatif, seperti halnya pendekatan MSD. Dukungan awal PRISMA yang lebih intensif sangatlah penting untuk membangkitkan minat perusahaan pakan dan mendorong mereka agar memasuki wilayah NTT. Meski demikian, hal ini jangan sampai terlalu jauh, misalnya, fasilitator pendamping memberikan informasi atau bahkan memberikan dukungan selama *market storm*, sedangkan perusahaan pakan tidak cukup terlibat dalam mempromosikan produk mereka. Idealnya, harus ada *exit strategy* yang jelas untuk keberlanjutan dan kepemilikan yang lebih besar dengan para mitra secara bertahap.



**Untuk pasar yang sepi seperti di NTT, jaringan agen yang tertarik perlu diidentifikasi saat mencoba menarik perusahaan untuk masuk ke pasar.**



PRISMA menyadari bahwa kemampuan untuk mengajukan argumen kuat terkait besarnya potensi pasar pakan babi di NTT adalah kunci. Namun, potensi pasar ini tidak cukup untuk menarik perusahaan masuk ke NTT, yaitu wilayah yang sering kali dianggap tidak memiliki potensi secara komersial oleh perusahaan. PRISMA telah bertemu dengan agen-agen potensial di Flores sebelum melakukan pitching kepada perusahaan pakan. Hasilnya, tim PRISMA dapat menunjukkan bahwa mereka mampu menyediakan jaringan agen yang berminat, yang diperlukan perusahaan untuk membangun jaringan distribusi mereka. PRISMA bahkan mengatur kunjungan lapangan agar perusahaan-perusahaan dapat bertemu dengan agen potensial. Hal ini membantu membangun kepercayaan diri di antara calon mitra dan menghasilkan sejumlah kemitraan dengan beberapa perusahaan pakan terbesar di Indonesia.



**Terlepas dari adanya bahasa nasional, materi yang sesuai dan kontekstual serta strategi yang berdampak perlu dihadirkan demi informasi dan kampanye pemasaran yang lebih efektif.**

Hal-hal yang berhasil diterapkan di wilayah lain di Indonesia belum tentu dapat diterapkan di NTT. Provinsi ini memiliki banyak sekali suku dengan bahasa daerah, dialek, dan tradisi yang berbeda-beda. Grafis yang digunakan perlu merepresentasikan orang-orang yang mengenakan pakaian tradisional dan gambar-gambar yang paling relevan dengan audiens lokal. Iklan atau pemberitahuan radio juga perlu disajikan dengan musik dan bahasa daerah. PRISMA juga memanfaatkan peran agen perubahan dan *influencer* yang sesuai dengan konteksnya. Sekitar 90 persen penduduk provinsi ini beragama Kristen, dan provinsi ini merupakan satu-satunya provinsi

di Indonesia di mana agama Katolik merupakan agama mayoritas. Dengan demikian, PRISMA berkolaborasi dengan jaringan dan pimpinan gereja untuk menyosialisasikan informasi mengenai ASF dan mendorong jemaat untuk menerapkan langkah-langkah biosekuriti. Selain memanfaatkan pengaruh gereja dan pemuka pendapat (*opinion leader*), PRISMA juga bekerja sama dengan *influencer* lokal, seperti grup komedi populer KABOAX. Karena materi pemasaran dan promosi merupakan inti dari banyak program MSD, strategi yang dimiliki perlu dipastikan lebih sesuai dan kontekstual.



### **Ketika terjadi masalah kesehatan darurat yang memerlukan tindakan segera, peran liputan media lokal dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan respons pemerintah.**

Selama pendekatan PRISMA dengan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kementerian Pertanian, tim PRISMA mengirimkan cuplikan artikel dari media lokal yang mengkritik pemerintah karena tidak merespons wabah kolera babi. Pemerintah pusat pun segera mengerahkan tim investigasi untuk mengunjungi peternakan yang dimaksud dalam artikel tersebut sembari secara lebih luas menilai situasi serupa di Flores.

Ketika wabah ASF menyebar ke NTT, yang disebabkan sifat virus yang mematikan dan kurangnya vaksin, PRISMA mendorong media lokal sejak awal untuk menerbitkan artikel mengenai wabah tersebut. Ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang ASF dan juga untuk mempercepat tanggap darurat.



### **Dalam skenario krisis seperti ASF, PRISMA harus bereaksi cepat dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di provinsi terkait. Meski demikian, penerapan kegiatan harus tetap mengacu pada cara yang terbukti paling efektif dan terdapat hubungan yang jelas antara tindakan yang direkomendasikan dan krisis tersebut.**

Sebagian besar sektor PRISMA cenderung ditemukan di segelintir kabupaten di tiap provinsi, tetapi mempertimbangkan seberapa cepat wabah ASF dapat menyebar secara lintas geografi, PRISMA perlu terlibat di sebanyak mungkin kabupaten dengan pemangku kepentingan publik maupun swasta. Inilah mengapa kampanye kesadaran ASF yang baru menargetkan semua kabupaten di NTT dan tim PRISMA bekerja sama dengan mitra pembiakan di seluruh pulau (Flores, Timor, Sumba, dan bahkan pulau kecil seperti Rote, Sabu, Alore, dan Lembata) untuk mendukung penyediaan ulang babi.

Karena terkendala oleh pembatasan pandemi COVID-19, PRISMA tidak dapat mengirimkan staf ke lapangan untuk menilai situasi ASF pada tahun 2020 dan harus melakukan kampanye uji coba ASF terutama melalui platform *online*. Setelah pembatasan dilonggarkan, PRISMA melakukan studi internal pada akhir tahun 2021. Studi ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama yang hasilnya menunjukkan bahwa potensi untuk menjangkau peternak melalui media sosial dan platform digital lainnya terlalu dibesar-besarkan.

Investigasi lanjutan menemukan bahwa sebagian besar peternak memperoleh informasi melalui radio, yang menunjukkan bahwa kampanye kesadaran ASF yang baru mungkin sebaiknya berfokus pada radio sebagai saluran utama.



### **Bekerja lintas dan dalam berbagai tingkat pemerintahan merupakan hal penting.**

Meskipun pemerintah pusat berperan penting dalam memobilisasi tindakan dan sumber daya dari seluruh tingkat pemerintahan, pada akhirnya, pemerintah di tingkat yang lebih rendahlah yang akan melanjutkan momentum ini dan bertanggung jawab melaksanakan serta memantau langkah-langkah yang telah disepakati. Maka dari itu, PRISMA memastikan untuk mempertahankan hubungan yang kuat dengan pemerintah tingkat provinsi dan kabupaten, dan bekerja sama dengan mereka untuk merumuskan dan memberikan respons terkait penyakit hewan, seperti perumusan peta jalan penyakit kolera babi.





## Tentang PRISMA

PRISMA adalah kemitraan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani/peternak skala kecil. Peningkatan produktivitas berkontribusi pada ketahanan pangan dan memperkuat ketahanan para petani/peternak dalam menghadapi guncangan pasar dan pertanian, termasuk perubahan iklim.

PRISMA mendukung para mitranya untuk mengadopsi praktik bisnis yang inklusif melalui investasi bersama, riset pasar, dan dukungan konsultasi bisnis yang disesuaikan. Praktik bisnis yang lebih baik mampu menambah ketersediaan produk dan layanan yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani/peternak.

PRISMA juga bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi dunia bisnis. PRISMA mendukung perubahan kebijakan yang mempermudah bisnis dan mendorong kerja sama dengan sektor swasta untuk merespons guncangan pasar dan meningkatkan daya saing petani/peternak skala kecil.

*PRISMA didukung oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia, serta dilaksanakan oleh Palladium dengan Bantuan Teknis dari Swisscontact, Zurich.*

Ketahui lebih lanjut:

[www.aip-prisma.or.id](http://www.aip-prisma.or.id) // [info@aip-prisma.or.id](mailto:info@aip-prisma.or.id) //  PRISMA

# PRISMA

---

 Jl. Margorejo Indah I blok A-535,  
Surabaya 60238, Indonesia

---

 [info@aip-prisma.or.id](mailto:info@aip-prisma.or.id)

---

 +62 31 8420473

---

 [www.linkedin.com/company/  
prisma-indonesia/](https://www.linkedin.com/company/prisma-indonesia/)

---

PRISMA is supported by the Governments  
of Australia and Indonesia and implemented  
by Palladium, with Technical Assistance from  
Swisscontact, Zurich.

---